



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4625 - 4636

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan

**Afifah Rahmani**

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [rahmaniafifah7@gmail.com](mailto:rahmaniafifah7@gmail.com)

---

### Abstrak

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan profesional guru diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di era tuntutan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja guru di Kecamatan Banjarmasin Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian melibatkan 59 guru dan tenaga kependidikan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan angket sebagai instrument tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kolaborasi, komunitas ini mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, orientasi guru yang lebih fokus pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta budaya kolaboratif yang kuat, menjadi kunci keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, efektivitas komunitas belajar sebagai wadah peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru perlu ditingkatkan agar dihasilkan tenaga pendidik yang handal, kompeten dan terampil menggunakan teknologi terkini

**Kata Kunci:** komunitas belajar, mutu kinerja, guru dan tenaga kependidikan.

### Abstract

*In the era of globalization and rapid technological advancement, learning communities are expected to serve as a platform for collaboration and professional development for teachers, providing a solution to enhance teacher performance and the quality of learning in an increasingly complex environment. This study aims to examine the effectiveness of learning communities in improving teacher performance in the Banjarmasin Barat District. Utilizing a qualitative approach, the research involved 59 teachers and educational staff through in-depth interviews and questionnaires as additional instruments. The results indicate that learning communities play a significant role in enhancing teachers' pedagogical competencies. By sharing knowledge, experiences, and collaborating, these communities foster innovative teaching practices and improve educational quality. Furthermore, a stronger focus among teachers on the learning process and student learning outcomes, along with a robust collaborative culture, are key factors in the success of learning communities in enhancing teacher performance. Thus, the effectiveness of learning communities as a means to improve teachers' competencies and professionalism needs to be enhanced to produce reliable, competent, and skilled educators proficient in using the latest technologies.*

**Keywords:** learning community, performance quality, teachers, and educational personnel.

Copyright (c) 2024 Afifah Rahmani

---

✉ Corresponding author :

Email : [rahmaniafifah7@gmail.com](mailto:rahmaniafifah7@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 6 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Efektivitas komunitas belajar semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan teknologi. Komunitas ini mendukung guru untuk meningkatkan kompetensi melalui kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan eksplorasi metode pengajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi. Selain meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar, komunitas belajar berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa (Japar, 2023).

Komunitas belajar menjadi wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk bertukar pengalaman dalam teknik pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan kelas. Melalui diskusi dan refleksi bersama, para anggota dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Kolaborasi ini menciptakan ruang untuk berbagi praktik terbaik, memungkinkan para guru menerapkan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Komunitas belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) komunitas belajar intrasekolah, yaitu komunitas belajar guru dalam satu sekolah yang sama; (2) komunitas belajar antarsekolah, yang terdiri dari guru-guru dari beberapa sekolah atau biasa dikenal Kelompok Kerja Guru (KKG) pada lembaga jenjang pendidikan dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada lembaga jenjang pendidikan menengah; dan (3) komunitas belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Giyanto *et al.*, 2023). Sebelum istilah komunitas belajar, di jenjang SD terdapat Kelompok Kerja Guru (KKG) yang menjadi wadah bagi guru untuk belajar, berbagi, dan berorganisasi. Penelitian menunjukkan bahwa KKG atau komunitas belajar sama efektifnya dalam meningkatkan kompetensi guru, namun memerlukan pengelolaan yang tepat. Optimalisasi komunitas belajar berpusat pada pembelajaran siswa dengan tiga fokus utama: fokus pada pembelajaran, budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta orientasi pada hasil belajar siswa (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Walaupun komunitas belajar memiliki banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya juga tidak dapat diabaikan, diantaranya adalah komitmen anggota. Tanpa keterlibatan aktif dari semua pihak, komunitas belajar dapat kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun budaya kolaboratif yang mendukung keterlibatan dan partisipasi penuh.

Teori kolaboratif dan konstruktivis mendasari komunitas belajar, yang mendukung pembelajaran aktif dan berkesinambungan melalui interaksi sosial dan refleksi bersama. Dalam komunitas ini, guru tidak hanya belajar tetapi juga berbagi ide dan praktik terbaik untuk meningkatkan kinerja profesional. Imitasi positif terhadap metode yang efektif, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menjadi cara pengembangan diri yang signifikan. Interaksi dalam komunitas ini juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan, menciptakan budaya saling mendukung yang meningkatkan motivasi dan kualitas kinerja.

Konsep komunitas belajar dinilai sebagai sarana efektif dalam peningkatan mutu kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya penekanan pentingnya interaksi dan kerja sama dalam proses pembelajaran untuk memperluas wawasan dan keterampilan individu. Dalam komunitas belajar, guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam diskusi aktif, berbagi pengetahuan, serta terlibat dalam refleksi kolektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Pembelajaran akan lebih efektif terjadi dalam konteks sosial yang mendukung, dimana individu dibantu oleh orang lain yang lebih berpengalaman atau yang dikenal dengan istilah *zone of proximal development* (Retna Wardani, Immama Putri Zuani & Kholis, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Aris Tantomas, "Peran Guru Dalam Komunitas Belajar" menyebutkan bahwa peran guru mengambil peran yang sangat krusial dalam penentuan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada komunitas belajar. Guru diharapkan mampu berperan tidak hanya sebagai edukator atau pendidik, namun juga berperan sebagai organisator, motivator, dinamisator, kreator, inovator serta evaluator

sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu komunitas belajar secara efektif dan efisien (Tantomas, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lalu Hamdian Affandi dkk. yang berjudul “Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Sebagai Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan” juga menyebutkan bahwa komunitas belajar merupakan wadah pemberdayaan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan, secara bersama merancang, menguji coba, dan mengevaluasi solusi pembelajaran (Hamdian Affandi *et al.*, 2022). Hal ini tentunya untuk mencapai tujuan dengan melalui manajemen konflik yang efektif, penerapan norma-norma yang jelas, dan evaluasi yang teratur dan kolaboratif sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ingka Harlita dan Zaka Hadikusuma Ramadan yang berjudul “Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru” (Harlita and Hadikusuma Ramadan, 2024). Dalam konteks ini, komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk saling mendukung dalam pengembangan profesional mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu kinerja di lembaga pendidikan.

Penelitian ini mengulas lebih lanjut secara deskriptif efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam tiga aspek utama, yaitu fokus pada pembelajaran, budaya kolaboratif dan tanggung jawab kolektif serta orientasi pada hasil belajar peserta didik yang mana pada penelitian sebelumnya belum termuat secara maksimal. Melalui penelitian ini harapannya, komunitas belajar yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat dapat berbenah dan mengevaluasi atas program dan fungsi komunitas belajar itu sendiri hadir dalam mewadahi pengembangan kompetensi dan kinerja guru serta tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial terkait efektivitas komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat. Model jenis penelitian ini adalah model studi kasus yang melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu objek kasus dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 59 orang yang mencakup berbagai latar belakang peran di sekolah, yaitu guru kelas, guru agama Islam, guru olahraga, dan operator sekolah. Pemilihan lokasi di Kecamatan Banjarmasin Barat didasarkan pada keberadaan komunitas belajar yang dinamis dan beragam, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang interaksi, pola kerja, serta dinamika yang terjadi di dalam kelompok kerja guru (KKG) yang berfungsi sebagai pusat komunitas belajar. Keaktifan komunitas belajar di wilayah ini menjadi daya tarik utama untuk melihat bagaimana kolaborasi dan proses pembelajaran berlangsung dalam situasi nyata, memungkinkan penggalian informasi yang mendalam mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam berbagi pengetahuan serta mengembangkan kompetensi profesional.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2024 dengan total durasi 60 hari. Durasi tersebut dapat memberikan kesempatan cukup untuk melakukan pengumpulan data dan mengamati perubahan atau perkembangan dalam interaksi komunitas belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) untuk memahami pandangan dan pengalaman individu terkait dinamika pembelajaran dalam komunitas, serta penyebaran angket sebagai instrumen tambahan untuk memperoleh data kuantitatif yang melengkapi hasil wawancara. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memotret kondisi nyata dari sudut pandang para pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan komunitas belajar, memberikan landasan kuat bagi analisis yang bersifat kontekstual dan relevan dengan topik yang dibahas.

Proses analisis data dilakukan secara induktif dimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket diolah untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam konteks penelitian. Peneliti menggali berbagai dimensi interaksi dan kolaborasi antaranggota komunitas, yang mencakup strategi

pembelajaran, tantangan dalam pelaksanaan program kerja, serta dampak komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi digunakan dengan memadukan berbagai sumber informasi, yaitu data hasil wawancara dan angket guna meningkatkan validitas dan keandalan temuan sehingga mampu mencapai fase pengujian *confirmability* yang mampu menjadikan hasil penelitian yang diperoleh menjadi fungsi dari proses penelitian serta memenuhi standar *confirmability*. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, validasi temuan dan pelaporan terkait hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan di Kecamatan Banjarmasin Barat. Berdasarkan data dari 59 orang yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan, tiga poin utama yang menjadi fokus penelitian ini meliputi: fokus pada pembelajaran, budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta orientasi pada hasil belajar peserta didik.

Komunitas belajar terbukti sangat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan strategi pembelajaran, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memerlukan pendekatan fleksibel. Sebanyak 76,5% responden menyatakan bahwa komunitas ini meningkatkan kompetensi mengajar, khususnya dalam metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif. Selain itu, guru-guru muda berbagi pengetahuan dengan rekan senior untuk mengatasi hambatan teknologi, memungkinkan adaptasi lebih mudah terhadap alat pembelajaran digital. Diskusi dalam komunitas juga membantu guru mengembangkan metode inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa, menciptakan pengalaman belajar interaktif yang mendorong keaktifan dan kemandirian siswa, serta mengurangi kebosanan di kelas (Munawir, 2024). Oleh karena itu, penguasaan media pembelajaran interaktif berbasis digital penting untuk dikuasai sehingga mampu mempersiapkan guru menghadapi tantangan kurikulum baru dan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kerjasama, komunikasi efektif, pemecahan masalah, keterampilan digital, dan literasi media (Saddam Akbar *et al.*, 2023).

**Tabel 1. Persentase Aspek Fokus pada Pembelajaran**

Aspek	Guru Kelas	Guru Agama Islam	Guru Olahraga	Operator Sekolah	Rerata
Fokus pada Pembelajaran	85%	78%	73%	70%	76,5%

Komunitas belajar tidak hanya memperkuat kompetensi individual, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kolaborasi yang kuat di antara guru dan tenaga kependidikan. Melalui diskusi rutin, para peserta saling berbagi pengalaman dan wawasan, serta mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan pengajaran maupun administrasi sekolah. Sebanyak 75% responden melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam komunitas ini telah meningkatkan solidaritas dan kerja sama, yang pada gilirannya memperkuat etos kerja kolektif di lingkungan sekolah. Kolaborasi dalam komunitas belajar juga berdampak positif pada pengelolaan administrasi, dimana operator sekolah mendapat bantuan dari guru terkait aplikasi manajemen sekolah, dan guru juga dibantu dalam hal administrasi teknis. Dengan demikian, komunitas belajar memupuk rasa tanggung jawab kolektif yang mana setiap individu ditanamkan rasa memiliki yang peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, komunitas ini memperkuat hubungan profesional antaranggota, menciptakan jaringan kerja sama yang positif, serta mendukung lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Budaya kolaborasi yang terbangun memungkinkan guru untuk bekerja lebih efisien dalam tim, saling berbagi tugas, dan merespons kebutuhan siswa secara lebih

komprehensif. komunitas belajar merupakan bentuk keberhasilan suatu lembaga dalam membangun budaya kolaboratif di tingkat guru sebab guru yang terlibat dalam suatu komunitas belajar akan menganalisis kualitas pengajaran dan saling memberi dukungan antara satu sama lain dalam hal pengajaran. Selain itu, secara profesional juga membuat guru lebih memahami materi pelajaran sehingga siap memberikan pengajaran yang lebih variatif dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik (Kasmawati, 2019).

**Tabel 2. Persentase Aspek Budaya Kolaborasi dan Tanggung Jawab Kolektif**

Aspek	Guru Kelas	Guru Agama Islam	Guru Olahraga	Operator Sekolah	Rerata
Budaya Kolaborasi dan Tanggung Jawab Sosial	80%	70%	65%	85%	75%

Orientasi pada hasil belajar peserta didik merupakan salah satu fokus utama komunitas belajar, yang terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Dalam penelitian ini, sebanyak 74,25% responden menyatakan bahwa melalui komunitas belajar, mereka memperoleh ide-ide baru yang dapat diimplementasikan di kelas untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Inovasi pengajaran, seperti metode interdisipliner dan evaluasi berbasis proyek, yang dihasilkan dari diskusi dalam komunitas ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dengan membantu mereka melihat keterkaitan antara berbagai mata pelajaran secara holistik. Evaluasi berbasis proyek memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih praktis dan autentik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Guru yang terlibat dalam komunitas belajar merasa lebih percaya diri untuk mencoba pendekatan baru yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan literasi digital yang tinggi, adanya dorongan kreativitas dan inovasi bagi siswa, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi dan keharusan memiliki pengetahuan literasi informasi (Sri Athena Barus *et al.*, 2023). Selain itu, komunitas belajar mendorong guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka berdasarkan umpan balik dari siswa dan rekan sejawat, menciptakan proses reflektif yang membuat mereka lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, komunitas belajar secara langsung berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimal mereka.

**Tabel 3. Persentase Aspek Orientasi pada Hasil Belajar Peserta Didik**

Aspek	Guru Kelas	Guru Agama Islam	Guru Olahraga	Operator Sekolah	Rerata
Orientasi pada Hasil Belajar Peserta Didik	82%	75%	70%	70%	74,25%

Hasil penelitian yang disajikan diatas menunjukkan bahwa komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat memainkan peran signifikan dalam peningkatan kualitas kinerja guru dan tenaga kependidikan. Komunitas ini bukan hanya menjadi tempat berbagi pengetahuan, tetapi juga membantu guru mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya komunitas belajar, para guru memiliki akses ke berbagai ide dan metode pengajaran baru yang dapat diterapkan di kelas (Warini, Nurul Hidayat & Ilmi, 2023). Selain itu, keberadaan komunitas ini membuat guru dan tenaga kependidikan dapat saling mendukung dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini sangat

penting dalam konteks pendidikan yang terus berkembang dan membutuhkan penyesuaian dari semua pihak yang terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 responden yang terdiri atas guru kelas, guru agama Islam, guru olahraga, dan operator sekolah, terdapat peningkatan efektivitas pembelajaran akibat keterlibatan dalam komunitas belajar. Guru kelas melaporkan bahwa diskusi membantu mereka menemukan cara baru untuk mengajar dengan lebih menarik. Begitu pula, guru agama Islam dan olahraga memperbaiki metode pengajaran mereka agar lebih interaktif dan sesuai kebutuhan siswa. Operator sekolah juga mendapatkan manfaat dari masukan dan dukungan teknis untuk pengelolaan administrasi sekolah.

Salah satu fokus utama dari komunitas belajar ini adalah penguatan budaya kolaboratif dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah (Aisah, 2024). Komunitas belajar memungkinkan para guru dari berbagai bidang untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman, yang secara langsung memperkaya pengetahuan mereka dan memperkuat ikatan profesional antar guru. Budaya kolaborasi ini mengedepankan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi hasil dari kerja sama seluruh tenaga kependidikan. Dengan demikian, komunitas belajar membentuk ruang bagi guru untuk saling berbagi praktik terbaik, sekaligus mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan bersama.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat sejalan dengan teori komunitas praktisi (*community of practice*), yang menjadi dasar dari pembentukan komunitas tersebut. Teori ini menggarisbawahi pentingnya sebuah komunitas sebagai tempat bagi individu dengan minat yang sama untuk berbagi praktik terbaik dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi di lapangan (Arifin & Hanif, 2024). Dalam konteks ini, komunitas belajar menjadi wadah bagi para guru untuk berkumpul, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota komunitas, tetapi juga membantu mereka untuk terus berkembang secara profesional. Melalui interaksi yang rutin, anggota komunitas belajar memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan strategi pengajaran mereka, sehingga mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik (Sugrah, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat memiliki peran signifikan dalam membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar yang relevan dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut para guru untuk mampu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya bersifat teoritis tetapi lebih kontekstual dan berbasis praktik. Komunitas belajar memberi kesempatan bagi para guru untuk mempelajari dan berbagi strategi pembelajaran yang sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Dalam komunitas ini, para guru mendapatkan masukan dan dukungan dalam mengembangkan metode yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, membangun pemahaman dari pengalaman mereka sendiri, dan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang bermakna.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kompetensi mengajar pada sebagian besar guru yang terlibat dalam komunitas belajar, khususnya dalam metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif (Aisah, 2024). Berdasarkan data penelitian, 76,5% responden mengaku mengalami peningkatan keterampilan mengajar yang signifikan setelah berpartisipasi dalam komunitas ini. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memungkinkan siswa untuk menyelami materi pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan terfokus pada penyelesaian masalah yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam proyek tersebut. Pendekatan pembelajaran kooperatif juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman sekelas mereka, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di komunitas belajar ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya peran siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan belajar yang bermakna (Firmansyah & Saepuloh, 2022) Menurut teori ini, siswa bukanlah penerima pasif dari informasi, melainkan individu yang aktif dalam proses belajar melalui interaksi dan pengalaman yang sesuai dengan konteks mereka. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, guru dalam komunitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar, tetapi juga mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan berbasis pengalaman.

Selain mendukung peningkatan keterampilan mengajar, komunitas belajar juga menjadi wadah bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan tentang penggunaan teknologi pembelajaran (Fuadi, Syahfitri & Ramadani, 2023). Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam dunia pendidikan yang semakin bergantung pada perangkat digital. Dalam komunitas ini, guru-guru muda yang lebih akrab dengan teknologi digital seringkali membantu rekan-rekan yang lebih senior untuk beradaptasi dengan alat pembelajaran modern, seperti penggunaan aplikasi presentasi interaktif atau platform belajar daring. Ini menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi wadah yang inklusif di mana semua anggota dapat saling belajar tanpa terhalang usia atau tingkat pengalaman, tetapi berdasarkan kemauan untuk terus berkembang dan adaptif.

Pentingnya keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di kalangan guru juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital seharusnya tidak hanya didasarkan pada usia atau masa jabatan, tetapi lebih pada kemauan dan kesiapan untuk beradaptasi. Dalam komunitas belajar ini, keterbukaan terhadap teknologi merupakan salah satu nilai utama yang terus diperkuat, karena penggunaan teknologi secara efektif mampu meningkatkan kualitas pengajaran serta menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis. Dengan adanya komunitas belajar, guru di Kecamatan Banjarmasin Barat tidak hanya mendapat dukungan untuk berkembang dalam hal keterampilan mengajar, tetapi juga untuk terus memperbarui kemampuan teknologi mereka demi menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik bagi siswa (Trismawati, 2022).

Budaya kolaborasi yang terbentuk dalam komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif (Ulfah Afiah *et al.*, 2024). Dalam komunitas ini, setiap anggota, baik guru kelas, guru mata pelajaran, maupun tenaga kependidikan lainnya, bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Komunitas belajar ini menyediakan wadah bagi para guru untuk saling mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek, termasuk berbagi pengetahuan, memberikan masukan, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi seluruh anggota komunitas untuk merasa didukung dan diterima, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih percaya diri dan termotivasi.

Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam komunitas belajar telah meningkatkan solidaritas dan rasa kerja sama yang erat di antara para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam lingkungan yang didasari solidaritas ini, guru tidak hanya saling mendukung secara profesional, tetapi juga saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara mereka, yang pada akhirnya menciptakan etos kerja kolektif yang kuat. Budaya kerja seperti ini mendorong anggota komunitas untuk bekerja dengan lebih bersemangat, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan merasa terlibat penuh dalam mencapai tujuan bersama.

Efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan budaya kolaboratif juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa interaksi intensif antara anggota komunitas belajar dapat membentuk ikatan sosial yang kuat. Melalui interaksi ini, para guru dapat mendiskusikan dan mengevaluasi metode pengajaran mereka, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat. Kesempatan untuk saling bertukar ide dan pandangan mengenai berbagai isu pendidikan ini membantu para guru untuk lebih terbuka terhadap kritik dan refleksi diri, sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

Komunitas belajar tidak hanya berfokus pada pengembangan profesional guru, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap aspek administrasi di sekolah. Operator sekolah, misalnya, merasakan manfaat langsung dari keberadaan komunitas ini. Mereka sering mendapatkan bantuan dari para guru dalam penggunaan aplikasi manajemen sekolah yang kompleks. Ini memperlancar proses administrasi dan memungkinkan tugas-tugas administratif berjalan lebih efisien. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya menjadi tempat berbagi ilmu mengenai metode pengajaran, tetapi juga menciptakan sinergi antara guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam pengelolaan administrasi sekolah.

Di sisi lain, para guru juga merasakan manfaat kolaborasi ini dalam hal administrasi teknis. Tugas-tugas administrasi, seperti pencatatan hasil belajar siswa, pengisian dokumen evaluasi, atau pelaporan kemajuan siswa, menjadi lebih mudah dilakukan dengan adanya dukungan dan bantuan dari tenaga administrasi yang terlatih. Hal ini membuktikan bahwa komunitas belajar mampu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa saling bergantung dan memiliki tanggung jawab bersama. Pada akhirnya, ini membuat seluruh anggota komunitas lebih berkomitmen terhadap tugas dan tanggung jawab mereka.

Kerja sama yang tercipta dalam komunitas belajar ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan profesionalitas guru tidak hanya menguntungkan secara individu, tetapi juga memperkuat kerja sama tim di sekolah. Para guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik akan lebih mampu bekerja sama secara efektif dengan rekan-rekan mereka. Mereka dapat saling melengkapi dan mendukung dalam melaksanakan tugas-tugas yang kompleks dan multidimensi di sekolah. Ini membuktikan bahwa dengan adanya budaya kolaboratif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Selain manfaat individual, dampak kolektif dari komunitas belajar ini menjadi landasan kuat bagi terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap guru dan tenaga kependidikan merasa memiliki peran dan kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan bersama. Komunitas belajar membentuk suatu budaya di mana seluruh anggota memiliki rasa kepemilikan atas keberhasilan sekolah (Nugroho Adi Saputro and Leharia Pakpahan, 2021). Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi individual para guru, tetapi juga membangun kerangka kerja kolektif yang solid, sehingga setiap anggota dapat berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Komunitas belajar di Kecamatan Banjarmasin Barat berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, dengan 74,25% responden menyatakan bahwa komunitas ini membantu mereka menerapkan ide-ide inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa dan prestasi akademik. Melalui pendekatan interdisipliner dan evaluasi berbasis proyek, guru memperkenalkan metode yang membuat siswa lebih terlibat dan memahami keterkaitan antar mata pelajaran secara holistik. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam proses belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Orientasi pada pembelajaran abad ke-21 menjadi semakin penting, dan komunitas belajar ini membantu guru untuk lebih siap mengadopsi metode-metode baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam komunitas ini, para guru tidak hanya berbagi strategi pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga berdiskusi

tentang cara-cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi (4K) pada siswa (Saddam Akbar *et al.*, 2023). Empat keterampilan ini dinilai sangat penting dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan global masa kini. Melalui sesi diskusi, lokakarya, atau pengembangan bersama dalam komunitas belajar, guru-guru belajar dan melatih diri untuk lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan tersebut. Pada akhirnya, hal ini memupuk kompetensi siswa yang lebih komprehensif dalam menghadapi dunia modern.

Komunitas belajar ini tidak hanya mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menerapkan pendekatan pengajaran yang beragam. Para guru mendapatkan akses ke sumber daya dan pengetahuan terkini tentang teknologi pendidikan dan literasi media, yang mendukung pembelajaran digital. Dengan keterampilan ini, mereka dapat menciptakan pengajaran yang variatif dan adaptif, membantu siswa menghadapi tantangan digitalisasi. Selain itu, guru lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran, menjadikan pembelajaran lebih personal dan menyenangkan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi digital dan keterampilan komunikasi siswa (Wasitohadi, 2014).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas belajar memiliki peran signifikan dalam membangun budaya reflektif di kalangan guru. Melalui proses ini, guru di komunitas belajar senantiasa mengevaluasi metode pengajaran mereka dengan cara mempertimbangkan umpan balik yang diberikan oleh siswa dan sesama guru. Evaluasi dan penyempurnaan ini membantu guru memahami efektivitas metode pengajaran mereka secara lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan dalam merespons dinamika kelas. Proses reflektif ini mencakup pengkajian ulang terhadap pendekatan, materi, serta strategi yang digunakan dalam kelas, sehingga guru dapat membuat penyesuaian yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dengan begitu, refleksi yang berlangsung secara berkelanjutan ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan dinamis.

Proses reflektif yang diterapkan dalam komunitas belajar ini juga sejalan dengan prinsip Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), yang terdiri dari lima tahap: *context*, *experience*, *reflection*, *action*, dan *evaluation* (Sriyanto, 2024). Tahapan ini memungkinkan guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga meninjau pengalaman mereka dalam konteks yang lebih luas, merenungkan pengalaman tersebut, melakukan tindakan konkret berdasarkan hasil refleksi, serta mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut. Dalam tahap *context*, guru melihat latar belakang dan karakteristik siswa, sedangkan di tahap *experience*, mereka menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Tahapan *reflection* dan *action* membantu guru menentukan penyesuaian yang harus dilakukan dalam metode pengajaran, sementara *evaluation* memastikan bahwa penyesuaian tersebut efektif dan relevan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan menerapkan PPR, guru di komunitas belajar tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membangun kesadaran reflektif yang dapat meningkatkan profesionalitas mereka.

Lebih lanjut, proses refleksi ini mendukung teori pembelajaran yang dikembangkan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam pembelajaran. Dewey menyatakan bahwa pengalaman belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengorganisasi dan menyusun kembali pengalaman siswa secara bermakna. Dalam konteks ini, refleksi menjadi langkah penting bagi guru untuk memahami kembali pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa di kelas, sehingga mereka dapat menyusun ulang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Penataan ulang pengalaman ini memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, karena mereka dilibatkan dalam proses berpikir kritis yang membantu membangun keterampilan dan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk terus berkembang, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk lingkungan belajar yang mendorong pengembangan diri siswa secara berkesinambungan.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam pengembangan profesionalisme pendidik. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif bagi tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan dukungan kepemimpinan yang kuat dalam komunitas belajar, yang dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan tentang hubungan antara lingkungan kerja kolaboratif dan peningkatan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini mendukung teori komunitas praktisi, yang memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi profesional melalui interaksi yang intens dan reflektif di antara anggota komunitas dapat membantu dalam penerapan kurikulum yang dinamis dan adaptif, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Dampak lainnya adalah pada pengembangan pedagogi yang menekankan penguasaan keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar mampu menyediakan kerangka kerja yang mendukung perkembangan keterampilan ini baik bagi guru maupun siswa, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi yang relevan. Bagi keilmuan pendidikan, hasil penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa komunitas belajar dapat menjadi salah satu cara untuk mempromosikan metode pengajaran interdisipliner dan pendekatan holistik dalam proses belajar-mengajar. Temuan ini bisa dijadikan referensi dalam merancang strategi pengembangan profesional guru yang lebih efektif dan terarah pada kompetensi yang dibutuhkan di era digital.

Penelitian ini sangat disadari memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang komunitas belajar. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada responden dari satu wilayah, yaitu Kecamatan Banjarmasin Barat. Keterbatasan cakupan wilayah ini membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Penelitian di wilayah lain yang memiliki kondisi sosio-kultural berbeda mungkin akan menghasilkan temuan yang variatif terkait dinamika dan efektivitas komunitas belajar. Kedua, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam tentang mekanisme kepemimpinan dalam komunitas belajar, yang merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan komunitas. Studi lanjutan yang lebih berfokus pada kepemimpinan akan membantu memperjelas pengaruh gaya dan praktik kepemimpinan terhadap dinamika komunitas dan peningkatan kompetensi anggota.

Penelitian ini masih terbatas dalam melihat bagaimana aspek-aspek seperti tingkat keaktifan anggota komunitas dan kehadiran sumber daya khusus berdampak secara langsung pada kualitas pembelajaran siswa. Tingkat keterlibatan guru dalam komunitas belajar mungkin berbeda-beda, dan faktor ini belum dieksplorasi lebih jauh dalam penelitian ini. Studi penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan metode observasi dan pengukuran yang lebih rinci untuk mengevaluasi keaktifan anggota komunitas dan bagaimana hal ini berkorelasi dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam dapat membantu memberikan pandangan yang lebih terperinci tentang efektivitas komunitas belajar di berbagai level pendidikan dan wilayah.

Meskipun penelitian ini menyebutkan pentingnya dukungan sumber daya dari manajemen sekolah dan dinas pendidikan, keterbatasan pada ketersediaan data mengenai alokasi dan pemanfaatan sumber daya dapat memengaruhi analisis mendalam terkait dampaknya terhadap efektivitas komunitas belajar. Penelitian selanjutnya yang mencakup analisis terhadap alokasi anggaran dan pengelolaan sumber daya di berbagai sekolah akan dapat memperkuat temuan ini, serta memberikan rekomendasi lebih spesifik tentang kebutuhan sumber daya yang paling krusial dalam pengembangan komunitas belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah bagi berbagai studi lanjutan untuk mengeksplorasi komunitas belajar dari berbagai aspek yang lebih terperinci untuk memperkaya keilmuan dan praktik pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan. Dengan memfokuskan pada pembelajaran, komunitas belajar telah berhasil mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogisnya dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, budaya kolaboratif yang kuat dalam komunitas belajar telah memfasilitasi berbagi praktik terbaik, meningkatkan rasa memiliki, dan memperkuat tanggung jawab kolektif. Orientasi pada hasil belajar siswa yang menjadi salah satu fokus utama komunitas belajar juga telah berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa secara keseluruhan. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kota Banjarmasin khususnya memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pembentukan dan pengembangan komunitas belajar. Bentuk dukungan dapat dengan memotivasi kepada para guru untuk konsisten mengikutinya, memberikan saran kepada pengurus komunitas belajar untuk menyusun agenda materi yang spesifik dibutuhkan oleh pembelajaran masa kini serta menyediakan wadah dan ruang secara komprehensif, mulai dari dana, fasilitas maupun dukungan moral dari berbagai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Maufur And Basukiyatno (2024) 'Implementasi Komunitas Praktisi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik', *Journal Of Education Research*, 5(3), Pp. 3072–3082. Available At: <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.1417>.
- Arifin, J. And Hanif, M. (2024) 'Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru', *Deguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), Pp. 1421–1432. Available At: <https://doi.org/10.51169/ideguru.V9i3.1112>.
- Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia (2022) 'Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah'. Kemendikbud. Available At: [https://kspstendik.kemdikbud.go.id/storage/uploads/file-regulasi/1710994765.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://kspstendik.kemdikbud.go.id/storage/uploads/file-regulasi/1710994765.pdf).
- Firmansyah, D. And Saepuloh, D. (2022) 'Social Learning Theory: Cognitive And Behavioral Approaches', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik(Jiph)*, 1(3), Pp. 297–324. Available At: <https://10.0.218.119/jiph.V1i3.2317>.
- Fuadi, A., Syahfitri, D. And Ramadani, F. (2023) 'Sosialisasi Kompetensi Guru Madrasah Min 3 Langkah Di Era Revolusi Industri 5.0', *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Pp. 28–38. Available At: <https://doi.org/10.61132/Pandawa.V1i2.1180>.
- Giyanto, B. Et Al. (2023) 'Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia', *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5(2). Available At: <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/690>.
- Hamdian Affandi, L. Et Al. (2022) 'Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sebagai Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan', *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), Pp. 401–407. Available At: <https://doi.org/10.37081/Ed.V10i3.4173>.
- Harlita, I. And Hadikusuma Ramadan, Z. (2024) 'Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), Pp. 2907–2920. Available At: <https://doi.org/10.58230/27454312.989>.
- Japar, M. (2023) 'Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar', *Jurnal Basicedu*, 7(1), Pp. 698–708.

4636 *Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan – Afifah Rahmani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889>

Kasmawati (2019) ‘Pentingnya Budaya Kolaboratif: Suatu Tinjauan Literatur.’, *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), Pp. 203–214. Available At: <https://doi.org/10.36407/jmsab.V2i2.97>.

Munawir (2024) ‘Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), Pp. 63–71. Available At: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2828>.

Nugroho Adi Saputro, M. And Leahria Pakpahan, P. (2021) ‘Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran’, 4(1), Pp. 24–39. Available At: <https://doi.org/10.31539/joeai.V4i1.2151>.

Retna Wardani, I., Immama Putri Zuani, M. And Kholis, N. (2023) ‘Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Pp. 333–348. Available At: <https://doi.org/10.58577/dimar.V4i2>.

Saddam Akbar, J. *Et Al.* (2023) *Model & Metode Pembelajaran Inovatif*. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sri Athena Barus, C. *Et Al.* (2023) *Karakteristik Peserta Didik Abad 21*. 1st Edn. Padang: Get Press Indonesia.

Sriyanto (2024) ‘Gambaran Praktik Reflektif Di Kalangan Guru. Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (Usdb) “Pendidikan Masa Depan”’, In. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (Usdb) “Pendidikan Masa Depan”*, Depok: Universitas Sanata Dharma. Available At: <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://e-conf.usd.ac.id/index.php/usdb/usdb2024/paper/viewfile/4339/689>.

Sugrah (2019) ‘Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains’, *Humanika*, 19(2), Pp. 121–138. Available At: <http://dx.doi.org/10.21831/hum.V19i2.29274>.

Tantomas, A. (2021) ‘Peran Guru Dalam Komunitas Belajar’, *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(3), Pp. 316–325.

Trismawati (2022) ‘Adaptasi Teknologi Informasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Keberhasilan Pembelajaran Daring Di Sdn Sumber Wetan 1 Probolinggo’, *Jurnal Abdi Panca Marga*, 3(1), Pp. 46–51. Available At: <https://doi.org/10.26760/jrh.V3i3.3428>.

Ulfah Afiah, A. *Et Al.* (2024) ‘Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus Dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru Di Upt Sd Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo’, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 4(3), Pp. 22–31. Available At: <https://doi.org/10.59818/jpi.V4i3.813>.

Warini, S., Nurul Hidayat, Y. And Ilmi, D. (2023) ‘Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran’, *Anthor: Education And Learning Journal*, 2(4), Pp. 456–576. Available At: <https://doi.org/10.31004/anthor.V2i4.181>.

Wasitohadi (2014) ‘Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey’, *Satya Widya*, 30(1), Pp. 49–61. Available At: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.V30.I1.P49-61>.